

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

نَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

innal-mubazzirīna kānū ikhwānasy-syayāṭīn, wa kānasy-syaiṭānu lirabbihī kafurā

Artinya: Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. Dimana, makna dari ayat ini menegaskan peringatan kuat tentang bahaya pemborosan dan tindakan yang tidak bijak dalam pengelolaan keuangan, serta pentingnya berprinsip dan hati-hati dalam berurusan dengan harta. Pemahaman dalam perilaku pengelolaan keuangan adalah tentang bagaimana individu mengelola, mengatur, dan membuat keputusan terkait uang dan aset mereka. Ini mencakup sejumlah prinsip dan praktik yang bertujuan untuk mencapai tujuan keuangan jangka pendek dan panjang, serta memastikan keamanan finansial dan kesejahteraan. Pemahaman dasar dalam pengelolaan keuangan adalah melacak pendapatan dan pengeluaran secara cermat. Ini membantu individu mengetahui berapa banyak uang yang mereka hasilkan dan dimana uang itu digunakan.

Pengelolaan keuangan sendiri merupakan kontrol dan rencana keuangan dari tiap individu (Dyah, 2021), menurut Yuesti et al. (2020) mengatakan pada tahun 2020 tingkat konsumsi dan gaya hidup masyarakat lebih meningkat ketika memiliki uang dibanding menabung, terlebih lagi

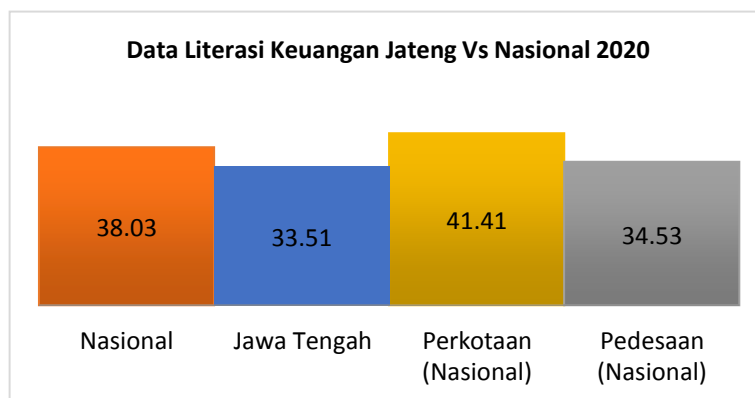
hampir seluruh aspek mengalami perkembangan pesat, seperti: mode dalam berpakain, teknologi, kendaraan, dan properti. Artinya dengan adanya kondisi pandemi yang belum dapat diperkirakan kapan akan berhenti, maka dari itu sebaiknya masyarakat mampu mengelola keuangan dengan sebaik mungkin untuk mencegah adanya kejadian yang tidak diharapkan. Salah satu variabel yang mempengaruhi pengelolaan keuangan adalah literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan pengetahuan dan ketrampilan dalam memahami dan mengelola keuangan dengan benar (Yap et al., 2018) berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2019 mengungkapkan hasil 38,03% hal ini menunjukkan bahwa masih sedikit masyarakat Indonesia yang memahami mengenai literasi keuangan. Data ini juga didukung dari Sekretariat Dewan Nasional Keuangan Inklusif (S DKNI) 2020 bahwa 81,4% masyarakat berusia dewasa menggunakan atau pernah menggunakan berbagai layanan keuangan.

Dengan data yang bersumber dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 dan 2020. Jumlah pelaku usaha mikro dan kecil mengalami perubahan sebagai akibat dampak pandemi Covid-19. Perubahan tersebut tidak sampai terjadi penurunan hingga 30 juta pelaku usaha. Tercatat pelaku usaha mikro informal baik yang berusaha sendiri tanpa dibantu buruh maupun dibantu buruh tidak tetap pada 2020 bertambah 1,18 juta orang (2,62 persen) dari 45,07 juta orang pada 2019 menjadi 46,25 juta orang pada 2020. Kenaikan jumlah pelaku usaha mikro informal tersebut

dipicu berkurangnya kesempatan kerja atau berkurangnya pekerja di sektor formal sebanyak 6,03 juta orang (10,7 persen) dari 56,80 juta pada 2019 menjadi 50,77 orang pada 2020. Sementara jumlah pelaku usaha mikro dan kecil formal (dibantu buruh tetap) berkurang 412,39 ribu orang (9,24 persen) dari 4,46 juta pada 2019 menjadi 4,05 juta orang pada 2020.

Literasi keuangan telah menjadi perhatian khusus di berbagai negara dalam beberapa tahun belakangan ini, hal ini dikarenakan setiap negara berkeinginan membentuk cara berpikir penduduknya agar memiliki pola pikir keuangan yang baik dan berkualitas dalam mengelola keuangan serta diharapkan mampu membawa dampak positif terhadap perekonomian negara itu sendiri. Dilansir dari CNBC Indonesia tahun 2020 yang mengatakan Tingkat inklusi keuangan di Indonesia membaik mendekati angka 80% namun belum diimbangi dengan tingkat literasi keuangannya pada masyarakat di Indonesia yang baru mencapai 37%. Oleh sebab itu dengan tingkat literasi yang baru 37% dari total penduduk lebih dari 268 juta jiwa atau baru 99,16 juta masyarakat yang sudah melek akan produk jasa keuangan. Hal tersebut menyebabkan kontribusi terhadap perekonomian masih belum optimal.

Gambar 1.1 Data literasi keuangan Jateng vs Nasional



Sumber : www.ojk.go.id, 2023.

Dari grafik persentase literasi keuangan di Jawa Tengah dan Nasional pada tahun 2020 menunjukkan bahwa angka persentase sebesar 38.03% di tingkat nasional dan di Jawa Tengah mencapai 33.51% kemudian pada perkotaan di tingkat nasional meraih angka tertinggi yaitu 41.41% sedangkan pada pedesaan di tingkat nasional hanya mencapai 34,53% saja. Pada Provinsi Jawa Tengah yang berada di posisi cukup baik namun masih diperlukannya peningkatan akan literasi keuangan. Oleh karena itu perlu adanya proses lebih lanjut dalam meningkatkan literasi keuangan di Provinsi Jawa Tengah (Sumber : www.ojk.go.id, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Kabupaten Magelang, telah menunjukkan bahwa Jumlah Usaha Industri Kecil dan Menengah Menurut Jenis Industri di Kabupaten Magelang, 2020 – 2023 terjadi peningkatan setiap tahunnya. Kenaikan tersebut mengindikasikan bahwa usaha industri kecil menengah di Kabupaten Magelang semakin bertambah jumlahnya. UMKM memiliki potensi yang lumayan besar karena UMKM merupakan penggerak

utama dalam perekonomian di Indonesia, namun kenyataannya UMKM masih mengalami berbagai hambatan dalam bidang internal maupun eksternal yang meliputi produksi, pengolahan, pemasaran, modal, tenaga kerja, keuangan, dan lain-lain. Pengelolaan dan pengetahuan keuangan yang lebih baik tidak hanya dapat digunakan untuk menabung, berinvestasi, atau hal lainnya, tetapi juga dapat meningkatkan kepercayaan diri, dan dapat mengurangi gaya hidup yang konsumtif, karena dapat mengetahui dengan baik dan bijak cara membuat keputusan yang efektif untuk perencanaan keuangan dimasa depan. Kesulitan keuangan bukan hanya terjadi oleh seseorang yang memiliki penghasilan rendah atau berpendapatan kecil, tetapi kesulitan keuangan juga dapat terjadi oleh seseorang yang tidak mengetahui atau tidak memahami cara mengelola uang yang baik dalam hal ini terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan, seperti kesalahan penggunaan kredit, berinvestasi, dan tidak mengerti kebutuhan dan keinginan yang tentunya harus mengutamakan kebutuhan hidup terlebih dahulu, serta tidak adanya perencanaan keuangan, dan lain-lain (Meutia, 2016). Dari beberapa fenomena yang ada, peneliti tertarik memilih Kabupaten Magelang sebagai objek untuk di teliti.

Faktor pendorong adanya perilaku pengelolaan keuangan diantaranya Literasi Keuangan dan Sikap keuangan. Literasi keuangan merupakan keharusan bagi setiap individu agar terhindar dari masalah keuangan. Masalah keuangan seringkali terjadi karena kurang pahamiannya individu mengenai pengetahuan keuangan dan kebiasaan pengaturan keuangan yang buruk. Gaya hidup mencerminkan pola konsumsi yang menggambarkan

pilihan seseorang menggunakan waktu dan uang (Sumarwan, 2011). Sedangkan sikap keuangan sebagai kecenderungan dalam psikologis yang diekspresikan ketika mengevaluasi praktik manajemen keuangan yang direkomendasikan dengan beberapa tingkatan kesepakatan dan ketidaksepakatan (Lukiastuti, 2019). Sikap keuangan mengarah pada jalan, pendapatan, pemikiran individu dan penilaian individu tentang praktik keuangan. Individu yang bersikap rasional dan percaya diri dalam hal keuangan akan mempengaruhi pengendalian dirinya. Setiap individu memerlukan pengetahuan keuangan dasar dan keahlian untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif dengan tujuan kesejahteraan hidup. Sumber daya keuangan yang digunakan untuk memenuhi segala kebutuhan dapat dialokasikan dengan baik, tanpa ada kesalahpahaman tentang pengambilan keputusan keuangan, baik keuangan pribadi maupun keluarga.

Selain itu ada celah teoritis mengenai perbedaan hasil. Pada hasil penelitian literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan diperkuat dengan hasil penelitian Setyawan dan Wulandari (2020), Pradinaningsih dan Wafiroh (2022), Mukti, Rinofah dan Kusumawardhani (2022), Napitupulu, Ellyawati dan Astuti (2021), Sudrajat dan Azib (2022), Nurjanah, dkk (2022) dan Busyro (2019). Berbeda dengan hasil penelitian Gahagho, Rotinsulu dan Mandej (2021), Sari dan Listiadi (2021) bahwa

literasi keuangan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Menurut Setyawan dan Wulandari (2020), Pradinaningsih, Nurjanah, dkk., (2022) Wafiroh, (2022), Napitupulu, Ellyawati dan Astuti (2021), Sudrajat dan Azib (2022), menunjukkan bahwa sikap keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian Gahagho, Rotinsulu dan Mandej (2021) bahwa sikap keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Berdasarkan variable penelitian faktor demografi, menurut Nurjanah, (2022), Masdupi, Sabrina dan Megawati (2019) menunjukkan bahwa faktor demografi mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian Joseph (2020), Nurjanah (2022) menunjukkan bahwa faktor demografi tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan hasil penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, perbedaan yang sangat terlihat ada pada objek penelitiannya dan teori penelitiannya. Penelitian dengan objek UMKM ini tentunya menggunakan teori behavior atau keperilakuan yang berfokus pada pelaku UMKM khususnya di Kabupaten Magelang yang tergabung dalam komunitas EMBICO.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini berkaitan dengan perilaku pengelolaan keuangan UMKM. UMKM memiliki potensi yang lumayan besar, karena UMKM merupakan penggerak utama dalam perekonomian di Indonesia, Namun kenyataannya UMKM masih mengalami

berbagai hambatan dalam bidang internal maupun eksternal yang meliputi produksi, pengolahan, pemasaran, modal, tenaga kerja, keuangan, dan lain-lain. Hal itu tentunya dapat menimbulkan permasalahan yang berkaitan dengan literasi keuangan, sikap keuangan dan faktor demografi khususnya pelaku UMKM Kabupaten Magelang yang tergabung dalam komunitas EMBICO.

Tujuan dari penelitian ini berfokus pada kemampuan pelaku UMKM yang berkaitan dengan literasi keuangan. Jika tingkat literasi keuangan individu tinggi, maka akan semakin baik keputusan keuangan yang dilakukan oleh individu tersebut dan sebaliknya, jika tingkat literasi keuangan rendah akan sulit untuk mengatur keuangannya sehingga individu tersebut sulit untuk menabung sehingga akan menyebabkan kesulitan keuangan.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada UMKM di Kabupaten Magelang?
2. Apakah sikap keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada UMKM di Kabupaten Magelang?
3. Apakah literasi keuangan dan sikap keuangan berpengaruh positif secara simultan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada UMKM di Kabupaten Magelang ?

D. Tujuan Penelitian

1. Menguji dan menganalisis pengaruh tingkat literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada UMKM di Kabupaten Magelang.

2. Menguji dan menganalisis pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada UMKM di Kabupaten Magelang.
3. Menguji dan menganalisis literasi keuangan dan sikap keuangan secara simultan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada UMKM di Kabupaten Magelang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademisi

Penulis berharap dapat menjadikan sebagai referensi atau acuan bermanfaat untuk penelitian selanjutnya dan sebagai pandangan literatur bagi pembaca ataupun khalayak umum.

2. Manfaat Praktisi

Penelitian ini diharapkan pada masyarakat kabupaten Magelang dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengelola keuangan mengenai literasi keuangan, sikap keuangan, dan faktor demografi dan diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan, yang digunakan untuk memelihara kinerja keuangannya dalam rangka menjaga stabilitas keuangan serta memberikan pembelajaran mengenai perencanaan keuangan, pengelolaan pendapatan, dan risiko dalam pengambilan keputusan.